

Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Suharnia Wati^{1*}, Wianda Putri², Gusmaneli Gusmaneli³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : suharniawati678@gmail.com¹, wilandaputri2023@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Korespondensi penulis: suharniawati678@gmail.com *

Abstract. *One of the important components in learning is the learning method. There are many types of learning methods, one of which is the problem-based learning method. The problem-based learning method is one of the active learning methods that can be applied by teachers when carrying out the learning process in the classroom. Through problem-based learning, students will be invited to learn independently, find information related to the problem, conduct discussions, find solutions in solving problems and can make conclusions. This article aims to find out how the implementation of problem-based learning methods to improve students' analytical skills in Islamic religious education subjects, the steps in applying problem-based learning methods and the factors that support and hinder the application of problem-based learning methods in Islamic religious education subjects at SMAN 10 Sijunjung. The method used in this research is field research through a qualitative approach with descriptive analysis of the data obtained through observation and interviews. The results of the research in this article are that teachers are able to apply problem-based learning methods through the right material, teachers are able to apply the steps and guide students with problem-based learning methods and teachers are able to overcome some of the obstacles faced in applying problem-based learning methods.*

Keywords : *Problem-based Learning Method, Students, Islamic Religious Education*

Abstrak. Salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran. Ada banyak jenis metode pembelajaran salah satunya yaitu metode berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Metode pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat diterapkan oleh guru pada saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa akan diajak untuk belajar mandiri, mencari informasi terkait dengan permasalahan, melakukan diskusi, mencari solusi dalam penyelesaian permasalahan dan bisa membuat kesimpulan. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, langkah-langkah dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 10 Sijunjung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan melalui pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dari data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian pada artikel ini adalah guru mampu menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah melalui materi yang tepat, guru mampu menerapkan langkah-langkah serta membimbing siswa dengan metode pembelajaran berbasis masalah dan guru mampu mengatasi beberapa kendala yang dihadapi dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran Berbasis Masalah, Siswa, Pendidikan Agama Islam

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mengubah tingkah laku siswa agar menjadi lebih dewasa dan mampu hidup mandiri sebagai anggota masyarakat di lingkungan sekitar dimana siswa itu berada. Adapun pada saat mengikuti proses pendidikan, siswa harus mempelajari berbagai bidang ilmu, seperti ilmu agama, ilmu sosial, ilmu alam, dan ilmu lainnya (Arfiani, 2019). Selain itu, dalam fokus pembelajarannya pendidikan terbagi menjadi beberapa hal salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian

integral dari sistem pendidikan di banyak negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam contohnya Indonesia Tujuan utama dari PAI ini adalah untuk memberikan pemahaman, pengembangan spiritual, dan nilai-nilai moral berdasarkan ajaran Islam kepada para siswanya (Akhyar et al., 2023).

Pembelajaran PAI di sekolah diharapkan tidak hanya untuk membekali konsep-konsep saja, melainkan dapat memberikan pengalaman langsung untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga siswa dapat memahaminya secara utuh dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sudjana bahwa konsep yang diperoleh melalui proses belajar PAI akan bertahan lama jika siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri untuk memecahkan masalah yang ada dalam kehidupannya (Sudjana, 2014). Salah satu pembelajaran yang menggunakan pendekatan *student centered* dan dapat diterapkan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari salah-satunya adalah pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual (Arfiani, 2019).

Menurut Ibrahim dan Nur menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran yang berorientasi pada masalah dunia nyata. Pembelajaran berbasis masalah sangat tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah agar siswa mampu memecahkan masalah yang ada dalam kehidupannya dan dapat mendorong kemampuan analisis siswa. Pola berpikir analitis adalah pola berpikir yang berlandaskan pada usaha mengadakan pemetaan masalah, menemukan bagian-bagian dari suatu masalah, penyelesaian atau gagasan dan menunjukkan hubungan antar bagian-bagian tersebut. Permasalahan yang sering dihadapi di lapangan adalah kurangnya pengalaman guru dalam mengorganisasi kelas yang dinamis, ketidakmampuan siswa untuk bekerja dalam kelompok, dan kesulitan siswa dalam memahami konsep dari sebuah ilmu pengetahuan (Amaluddin, 2022).

Penelitian terdahulu oleh OECD (2014) dari *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012 menjelaskan bahwa kemampuan siswa-siswa Indonesia dalam pembelajaran sains masih rendah dengan skor 82 dari rata-rata skor 501. Indonesia menempati urutan kedua terakhir yaitu urutan ke-64 dari 65 negara yang ikut berpartisipasi. Dari hasil studi internasional yang didapat, baik TIMSS maupun PISA merupakan studi penelitian yang dilakukan dengan menguji soal kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang salahsatunya adalah keterampilan berpikir kreatif. Adapun hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa Indonesia masih rendah dan masih

memerlukan banyak perbaikan. Kemungkinan hal tersebut bisa terjadi karena disebabkan oleh guru yang ketika mengajar belum bisa menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfajriyah dkk. hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran dengan model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa”. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah atau yang sering dikenal dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) tepat untuk meningkatkan kreativitas siswa. Adapun solusi untuk mengatasi permasalahan mengenai rendahnya keterampilan berpikir kreatif siswa yang disebabkan oleh siswa itu sendiri adalah dengan cara mengajarkan keterampilan berpikir kreatif tersebut sejak dini khususnya di dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Jika siswa sekolah dasar sudah memiliki keterampilan berpikir kreatif, maka generasi yang akan datang pun dapat menjadi generasi-generasi yang kreatif dan mampu memberikan solusi-solusi penyelesaian masalah dengan menggunakan lebih dari satu cara dan mampu merumuskan alternatif pemecahan masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat empat rumusan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis masalah. Adapun rumusan masalah pertama adalah bagaimana penerapan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Akhyar et al., 2024). Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan observasi untuk mengetahui gambaran terhadap permasalahan yang akan diteliti, kemudian dengan melakukan wawancara kepada beberapa pihak yakni guru dan siswa untuk mengumpulkan data yang nantinya akan peneliti analisis berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan pada saat pembelajaran. Setelah melakukan wawancara, peneliti melakukan analisis data untuk mengetahui hasil dari wawancara yang telah dilakukan. Analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan melakukan obeservasi dan wawancara, reduksi data dengan melakukan seleksi, menyederhanakan dari data yang diperoleh, penyajian data dengan mendeskripsikan data dalam bentuk uraian dan memberikan kesimpulan dari seluruh data yang telah diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang menghadirkan permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dan stimulus dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran berbasis masalah adalah model belajar yang dilakukan melalui permasalahan-permasalahan yang ada (Akhyar & Zalnur, 2024). Pada intinya, metode pembelajaran berbasis masalah ini melatih keterampilan kognitif yang ada pada siswa agar terbiasa dalam menyelesaikan permasalahan, mengumpulkan informasi, bisa mengambil keputusan, membuat kesimpulan sebagai laporan dari mereka. Adanya pembelajaran berbasis masalah memberikan pilihan bagi guru untuk mengadakan proses pembelajaran menjadi efektif. Dengan memperkenalkan masalah-masalah yang relevan pada awal pembelajaran, guru dapat menarik perhatian dan minat para siswa dan memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar melalui pengalaman (Didik, 2023).

Adapun tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, belajar berperan sebagai orang dewasa dengan melibatkan mereka dalam pengalaman nyata, menjadi pembelajar otonom dan mandiri (Arfiani, 2019). Melalui pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan siswa secara mandiri maupun kelompok mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

Penerapan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 10 Sijunjung

Dari hasil wawancara bersama guru PAI di SMAN 10 Sijunjung, disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah yang ada di dunia nyata sebagai konteks dasar bagi siswa untuk belajar, melalui permasalahan yang ada diantaranya memiliki tujuan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan analisis mereka, memahami persoalan permasalahan, sehingga mereka bisa menyelesaikan permasalahan yang ada dengan baik mungkin secara individu atau juga kelompok. Dalam menerapkan metode berbasis masalah, sebagai guru harus bisa memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada para siswa mengenai materi yang akan diajarkan, juga tujuan pembelajaran yang akan dicapai yang kemudian pada saat kami terapkan bisa menarik dan menambah minat siswa untuk bisa mengikuti pembelajaran dengan aktif.

Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa adanya permasalahan yang nyata menjadi awal mula atau dasar untuk menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan analisis

siswa agar mereka bisa berpikir analitis terhadap pembelajaran yang dilakukan sehingga bisa membuat mereka paham dengan pembelajaran yang dilakukan.

Saat ini metode pembelajaran berbasis masalah dipandang relevan untuk menghadirkan suasana nyata di dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran di lembaga pendidikan Islam. Sebab secara kontekstual, permasalahan pembelajaran di sekolah sangat terkait dengan kehidupan nyata, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah pendidikan keagamaan Islam yang terjadi di masyarakat. Melalui pembelajaran berbasis masalah, sejak dini siswa perlu diberikan pengetahuan mengenai problem-problem yang dihadapi masyarakat dengan dibarengi oleh berbagai macam penyelesaian masalahnya.

Dalam penerapannya, pembelajaran berbasis masalah mempunyai kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihan pembelajaran berbasis masalah antara lain:

1. Pembelajaran berbasis masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Membantu siswa bagaimana menstransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata
5. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. Mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri, baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
7. Memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
8. Lebih menyenangkan dan disukai siswa.
9. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
10. Memberi kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
11. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar meskipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir (Hadyp, 2021).

Sedangkan kelemahan metode pembelajaran berbasis masalah antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit bisa dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
4. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mendukung konflik (conflict issue) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video dan yang lainnya.
5. Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
6. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (universal) sehingga terasa manfaatnya.
7. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
8. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya (Hulaimi, 2021).

Dari hasil wawancara dengan siswa, peneliti mengetahui bahwa dengan diterapkannya metode pembelajaran berbasis masalah ini siswa dapat lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang dilakukan. Karena ada permasalahan nyata yang dijadikan sebagai contoh, dan paar siswa dapat melakukan pembelajaran berdasarkan dari permasalahan yang ada. Sehingga mereka bisa merasakan permasalahan itu dan mengajak para siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti memberikan kesimpulan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 10 Sijunjung untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa, guru harus memberikan pemahaman tentang metode yang diterapkan, hal ini bertujuan agar siswa tidak kebingungan pada saat mengikuti proses pembelajaran. Selain memberikan pemahaman, guru juga harus bisa mengetahui untuk menggunakan metode yang tepat dari materi yang akan diajarkan. Sehingga, jika siswa sudah memahami dan metode yang diajarkan sudah tepat dapat membantu siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan.

Langkah-langkah yang diterapkan dalam menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PAI di SMAN 10 Sijunjung

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI SMAN 10 Sijunjung, diperoleh bahwa untuk mengetahui langkah-langkah yang diterapkan dalam menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan siswa penjelasan tentang materi yang akan diajarkan, selain itu juga memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran.
2. Membagi siswa kepada kelompok masing-masing, kelompok ada 4-5 orang.
3. Memberikan siswa waktu kurang lebih 20 menit untuk berdiskusi, guru mempersilahkan siswa untuk memahami, mendalami permasalahan yang telah ada, sebagaimana materi yang diajarkan guru.
4. Guru mempersilahkan siswa untuk berdiskusi, mencari informasi untuk bisa menyelesaikan permasalahan tersebut.
5. Setelah siswa berdiskusi, guru meminta masing-masing kelompok untuk menyajikan hasil diskusi yang dilakukan bersama kelompok tadi
6. Guru melakukan evaluasi hasil dari diskusi mereka, tak lupa juga memberikan penguatan berupa penjelasan kepada siswa terhadap permasalahan yang dibahas

Berdasarkan paparan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa langkah-langkah yang diterapkan dalam metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah dengan adanya tahapan-tahapan sehingga proses pembelajaran menjadi urut dan terorganisir (Suryanagara, 2023). Tahapan-tahapan tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan penjelasan terhadap tujuan pembelajaran
2. Membagi siswa kepada kelompok
3. Membimbing para siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
4. Orientasi siswa kepada masalah

Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.

1. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada tahap ini guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

2. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok

Pada tahap ini guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya.

3. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap ini guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.

4. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

5. Menyajikan hasil diskusi kelompoknya dan yang kelima memberikan evaluasi dari diskusi kelompok serta memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari (Umah, 2023).

Selain langkah-langkah tersebut, peneliti dapat mengetahui cara guru dalam membimbing siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran berbasis masalah. Guru membimbing siswa dengan cara memberikan arahan terkait pembelajaran yang dilakukan, dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi terkait dengan permasalahan yang telah ada, mencari informasi, kemudian mendiskusikannya bersama teman-teman sekelompoknya (Ulin Nuha, 2023). Sehingga pembelajaran di kelas menjadi aktif karena siswa saling berbagi tugas dan saling bertukar ide terhadap persoalan yang akan diselesaikan.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa, untuk mengetahui tanggapan mereka setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah. Dari hasil diskusi tersebut diperoleh bahwa para siswa awalnya ada yang merasa kebingungan dengan langkah-langkah yang diterapkan, akan tetapi perlahan peseta didik dapat memahami langkah-langkah yang diajarkan tersebut. Selain itu, peserta didik juga merasa senang dengan langkah-langkah yang diterapkan, dengan adanya diskusi siswa bisa saling bertukar pikiran, sehingga banyak ide-ide yang ada dalam menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai langkah-langkah yang diterapkan dalam menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMAN 10 Sijunjung, peneliti memberikan kesimpulan bahwa melalui langkah-langkah yang dilakukan dapat membuat guru dan siswa lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami pembelajaran juga meningkatkan kemampuan analisis siswa dengan sering ikut serta dalam diskusi. Dengan adanya arahan dan juga bimbingan dari guru, proses pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih hidup, para siswa menjadi aktif dalam belajar, pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa saling berdiskusi bersama teman kelompoknya sehingga banyak memunculkan ide-ide yang dapat menyelesaikan masalah (Yayah Tazkiyah dan Nana Suryapermana, 2020).

Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 10 Sijunjung

Dalam melakukan penerapan metode pembelajaran pastinya akan ada faktor yang dapat mempengaruhi berjalannya sebuah metode tersebut. Begitu juga dengan metode pembelajaran berbasis masalah, juga tak akan lepas dari faktor yang mempengaruhinya. Diantara faktor tersebut ada faktor yang mendukung dan ada juga faktor yang dapat menghambat dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah. Seperti metode pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan di SMAN 10 Sijunjung, peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mendukung dan juga menghambat dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah.

Melalui wawancara yang telah dilakukan dijelaskan bahwa, peneliti dapat mengetahui bahwa ada faktor yang dapat mempengaruhi dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah. Diantaranya adalah faktor dari guru dan siswa yang memiliki keterkaitan antara keduanya. Keduanya memiliki hubungan timbal balik yang apabila keduanya saling bersinergi maka itu akan menjadi lebih baik dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah. Selain itu ada faktor media pembelajaran, karena dalam menerapkan metode ini sumber didapatkan hanya melalui buku paket, padahal dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah siswa diminta untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya agar bisa menyelesaikan permasalahan (Karim, 2023). Kemudian ada faktor waktu yang juga dapat mempengaruhi dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Tabrani Rusyan berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah. Sebagaimana dijelaskan bahwa faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

1. Faktor Guru

Guru bagaikan sutradara dari seluruh proses pembelajaran. Guru yang terampil dalam menerapkan suatu metode pembelajaran tentu akan berdampak positif terhadap jalannya proses pembelajaran. Karena itu sebaik apapun suatu metode pembelajaran menurut para ahli, apabila diterapkan oleh guru yang tidak memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menerapkannya, maka penerapan metode pembelajaran tersebut tentu tidak berjalan baik bahkan tujuan atau kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik, bisa-bisa tidak tercapai dengan optimal (Ahlun Naza & Sobar Al Ghazal, 2023).

2. Faktor Siswa

Siswa merupakan objek utama dalam proses pembelajaran, mereka dididik pengalaman belajar, dan kualitas pendidikannya bergantung pada pengalamannya. Dalam penerapan metode pembelajaran tertentu, siswa merupakan faktor yang amat mempengaruhi keberhasilan penerapan metode tersebut. Siswa yang memiliki kesiapan baik fisik, mental maupun intelektual tentunya akan dapat mengikuti proses pembelajaran yang diatur guru dengan baik (Sukriyatun et al., 2021). Sebaliknya siswa yang tidak memiliki kesiapan belajar ditambah dengan minat belajar mereka yang rendah, tentu sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran yang telah dirancang sedemikian rupa.

3. Faktor Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi penerapan suatu metode proses pembelajaran yang diterapkan guru. Suatu metode pembelajaran yang memerlukan fasilitas tertentu, jika fasilitas tersebut tersedia metode tersebut dapat diterapkan dengan sempurna. Sebaliknya jika fasilitas atau sarana yang diperlukan tidak ada atau tidak lengkap, maka metode yang diterap tidak akan berjalan lancar. (Munawir Gazali, 2016)

4. Faktor Waktu

Sebagaimana telah disebutkan di atas, penerapan metode pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang cukup terutama untuk persiapan pelaksanaannya. Apabila waktu yang tersedia terbatas, maka penerapan metode ini tidak akan berjalan lancar (Wiwin et al., 2017).

Melalui wawancara berikutnya, peneliti dapat mengetahui apa kendala yang didapatkan dan cara mengatasi kendala tersebut dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah. Kendala yang didapatkan oleh guru adalah adanya siswa yang masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran ini, dan cara mengatasinya adalah dengan membagi siswa kepada kelompok kecil agar para siswa turut aktif dalam kelompoknya. Selain itu, waktu juga menjadi kendala dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah. Karena dalam menerapkan metode ini membutuhkan waktu yang cukup panjang. Oleh karena itu guru memberikan batas waktu kepada masing-masing kelompok dengan waktu 20 menit saja untuk siswa berdiskusi, setelah itu mereka akan dipersilahkan untuk menyajikan hasil diskusi dari masing-masing kelompok mereka.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa untuk mengetahui tanggapan mereka terkait penerapan metode pembelajaran berbasis masalah. Dari wawancara yang dilakukan dengan siswa, peneliti dapat mengetahui bahwa masih ada sebagian siswa yang masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran berbasis

masalah. Hal ini dikarenakan siswa masih ada yang kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat terkait dengan diskusi yang dilakukan bersama kelompoknya. Akan tetapi terlepas dari itu, sebagian siswa tidak ada yang dihadapkan oleh kendala serius dan mereka merasa antusias dengan pembelajaran yang dilakukan melalui metode pembelajaran berbasis masalah ini.

Melalui paparan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran guru agama Islam di SMAN 10 Sijunjung, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor yaitu faktor guru, faktor siswa, faktor media pembelajaran dan juga faktor waktu yang dapat mempengaruhi penerapan pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, ada juga beberapa kendala yang ditemukan dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah seperti kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya media pembelajaran, dan juga alokasi waktu. Akan tetapi dari kendala tersebut, guru dapat mengatasinya sehingga penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan dengan baik.

4. KESIMPULAN

Melalui penerapan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 10 Sijunjung guru harus memberikan pemahaman tentang metode yang diterapkan, hal ini bertujuan agar siswa memiliki kemampuan analisis yang baik. Selain memberikan pemahaman, guru juga harus bisa mengetahui untuk menggunakan metode yang tepat dari materi yang akan diajarkan. Langkah-langkah yang dilakukan dapat membuat guru dan siswa lebih mudah dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami pembelajaran. Dengan adanya arahan dan juga bimbingan dari guru, proses pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih hidup, para siswa menjadi aktif dalam belajar, pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa saling berdiskusi bersama teman kelompoknya sehingga banyak memunculkan ide-ide yang dapat menyelesaikan masalah. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X di SMAN 10 Sijunjung, ada beberapa faktor yaitu faktor guru, faktor siswa, faktor media pembelajaran dan juga faktor waktu yang dapat mempengaruhi penerapan pembelajaran berbasis masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlun Naza, A., & Sobar Al Ghazal. (2023). Efektifitas model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VII A di SMP Negeri 1 Sijuk Kabupaten Belitung. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 3(1), 174–178. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6543>
- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Pembentukan kepribadian Muslim anak di masa golden age melalui pendidikan profetik keluarga di era digital. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 130–140.
- Akhyar, M., Nelwati, S., & Khadijah, K. (2023). Peningkatan kualitas pendidikan agama Islam melalui pengintegrasian kurikulum Merdeka di SMAN 1 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Al-Fatih*, 6(2), 147–164.
- Akhyar, M., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2024). Pelaksanaan evaluasi P5 dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak. *Instructional Development Journal*, 7(2).
- Amaluddin, M. R. (2022). Penerapan metode pembelajaran berbasis agama Islam di SMK PGRI Pekanbaru. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 124–135. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2022.002.01.10>
- Arfiani, N. (2019). Studi analisis model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam mengembangkan berpikir kritis peserta didik di SMP Negeri 1 Palu. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(1), 230–237. <https://doi.org/10.56488/scolae.v2i1.34>
- Didik, K. P. (2023). Hubungan metode Problem Based Learning dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(1), 23–35.
- Hadyp, S. (2021). Layanan informasi upaya meningkatkan kedisiplinan menghadapi praktik kerja industri di Sekolah Menengah Kejuruan Mae. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 1(1), 9–16.
- Hulaimi, A. (2021). Model pembelajaran Problem Based Introduction dalam meningkatkan hasil belajar (pendekatan pembelajaran pada pendidikan agama Islam di sekolah). *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 6(2), 46–58.
- Karim, M. (2023). Efektivitas model Problem Based Learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI di Indonesia: Sistematisa literatur review dan meta-analisis. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 11–22.
- Munawir Gazali, J. (2016). Analisis model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam mengembangkan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri 1 Praya Tengah. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1–23.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sukriyatun, G., Mujahidin, E., & Tanjung, H. (2021). Model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan inovasi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam SMP di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02), 1041–1067. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3935>

- Suryanagara. (2023). Implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama di SMA Negeri 4 Kendari. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 2(1), 1–11.
- Ulin Nuha, N. (2023). Analisis pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mata kuliah videografi dalam pembelajaran PAI. *Pendimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 50–58.
- Umah, W. N. (2023). Efektivitas model Problem Based Learning dan Discovery Learning. *Jurnal Basicedu Research*, 4(2), 228–238.
- Wiwin, Sujana, A., & Julia. (2017). Pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa kelas III SDN Sukaraja II pada materi pelestarian lingkungan. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 2051–2060.
- Yayah Tazkiyah, & Suryapermana, N. (2020). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI (Studi eksperimen di SMK Negeri 1 Puloampel Kabupaten Serang). *Geneologi PAI*, 7(2), 188–209.